

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kegiatan Keputrian dan Implementasinya

1. Definisi Kegiatan Keputrian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keputrian berasal dari kata putri yang artinya anak perempuan atau sapaan khusus bagi para perempuan. Pengertian keputrian adalah pembelajaran mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan wanita remaja putri, masa perkembangan ataupun masalah penting remaja dan wanita remaja.¹² Kegiatan keputrian dapat di definisikan sebagai program pembinaan khusus bagi peserta didik perempuan yang berfokus pada pengembangan pengetahuan keagamaan, pembinaan akhlak, serta pembentukan karakter keperempuanan sesuai nilai-nilai Islam.¹³

Kegiatan keputrian memiliki dasar yang kuat dalam pendidikan islam, yaitu pada konsep *tarbiyah* yang mana bertujuan untuk membina manusia menjadi pribadi yang baik dengan memperhatikan dimensi akal, jasmani, dan rohani manusia. Teori tersebut sesuai dengan pelaksanaan kegiatan keputrian sebagai upaya pembinaan karakter religius siswi. Kegiatan

¹² Siti Khofifah, "Pendidikan Keputrian dalam Pembentukan Kepribadian Muslimah yang Terampil", 35.

¹³ Nurhayati, "Pembinaan Keputrian dalam Meningkatkan Akhlak Remaja," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020).

keputrian merupakan sarana atau wadah untuk berkumpulnya para muslimah (remaja putri) untuk meningkatkan serta menambah ilmu atau wawasan, keterampilan dan juga pemahaman mengenai kemuslimahan, sehingga para peserta didik ini nantinya akan memiliki kepribadian muslimah yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadist.

2. Tujuan dan Urgensi Kegiatan Keputrian

Secara umum, kegiatan keputrian bertujuan untuk membentuk pribadi putri yang berakhlak mulia, memiliki pemahaman agama yang mendalam, dan mampu menjalankan peran sosialnya secara optimal. Tujuan utama dari adanya kegiatan keputrian adalah untuk memberikan informasi serta memberikan pemahaman tentang kewajiban wanita, khususnya bagi yang sudah mencapai usia *baligh*. Adapun tujuan dari dilaksanakannya kegiatan keputrian menurut K.H. Husein Muhammad antara lain sebagai berikut:

- a. Membiasakan remaja muslim gemar membaca Al-Qur'an.
- b. Mengembangkan minat dan bakat remaja muslim sebagai bentuk pembinaan demi terwujudnya remaja muslim yang taat.
- c. Diharapkan meningkatkan pemahaman remaja muslim tentang kewanitaan yang meliputi fiqih wanita.
- d. Mengenalkan kepada remaja putri mengenai keislaman serta kepribadiannya sebagai muslimah.
- e. Mengembangkan kemampuan seorang remaja muslim sesuai dengan fitrahnya.

- f. Menjalin persaudaraan antar muslimah.
- g. Memberikan wawasan tentang hak dan kewajiban yang membedakan muslim laki-laki dengan muslim perempuan.¹⁴

Sementara, urgensi kegiatan keputrian sendiri mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁵ Penyelenggaraan kegiatan keputrian memiliki urgensi secara khusus untuk menjawab kebutuhan spesifik siswi untuk mendapatkan edukasi yang mendalam tentang fikih *nisa'*, seperti hukum-hukum haid, bersuci, dan tata cara ibadah yang tidak dibahas secara mendalam di kelas. Selain itu, seiring dengan tantangan globalisasi dan pesatnya arus informasi, kegiatan keputrian dapat menjadi benteng moral yang membekali siswi dengan nilai-nilai agama untuk menghadapi tantangan dan isu permasalahan remaja kontemporer yang dapat merusak akhlak dan identitas diri siswi.

¹⁴ Amalia Mutiara Pratiwi dkk, "Wanita dan Dakwah: Gerakan Dakwah Keputrian Unit Kegiatan Mahasiswa Islam Ar-royyan," *Jurnal Sosio-Komunika* 2, no. 1 (2023).

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3.

3. Aspek- Aspek Pelaksanaan Kegiatan Keputrian

Keberhasilan suatu program pendidikan, termasuk kegiatan keputrian sangat bergantung pada pelaksanaan yang sistematis dan terstruktur. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada tiga aspek pelaksanaan kegiatan keputrian berikut:

a. Materi Kegiatan Keputrian

Materi merupakan substansi pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang disajikan dan merupakan komponen inti yang menentukan output. Materi merupakan substansi yang disampaikan untuk membentuk pemahaman dan perilaku siswi.¹⁶ Untuk mencapai efektivitas dalam upaya pembinaan karakter religius, pengembangan materi kegiatan keputrian harus berpijak pada prinsip - prinsip kurikulum berikut:

1) Relevansi

Prinsip relevansi disini berarti kesesuaian atau kecocokan kurikulum dengan berbagai aspek yang berpengaruh. Dalam pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan relevansi internal dan eksternal. Relevansi internal berkaitan dengan keterpaduan antara berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan, materi, strategi, organisasi, dan evaluasi. Sementara itu, relevansi

¹⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 170.

eksternal mencakup hubungan kurikulum dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (epistemologis), kebutuhan dan potensi siswa (psikologis), dan tuntutan masyarakat (sosiologis).

Hal ini berkaitan dengan pengembangan materi pembelajaran, yang mana materi harus relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, kebutuhan siswa dan tuntutan masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan keputrian sebagai upaya pembinaan karakter religius siswi, isi atau substansi materi yang akan disampaikan tentunya harus relevan dan sesuai dengan tujuan pembinaan karakter religius dan kebutuhan siswi saat ini.

2) Fleksibilitas

Kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel dalam pelaksanaannya. sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi tempat, waktu, serta kemampuan dan latar belakang siswa. Fleksibilitas memungkinkan kurikulum untuk beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan di berbagai daerah maupun sekolah, tanpa kehilangan struktur inti yang kuat. Kurikulum yang baik adalah yang tetap kokoh dalam substansi tetapi dapat disesuaikan dengan kondisi regional, kemampuan siswa, serta perkembangan zaman.

Prinsip fleksibilitas kurikulum memiliki kaitan erat dengan pelaksanaan kegiatan keputrian di sekolah. Kegiatan keputrian, pelaksanaannya harus bersifat fleksibilitas, yakni harus mampu beradaptasi dengan kondisi lapangan dan kebutuhan siswi di jenjang sekolah tersebut. Hal ini ada kaitannya dengan pengembangan materi kegiatan keputrian, yang mana materi yang diberikan harus berdasar pada prinsip fleksibilitas. Fleksibilitas materi disini merujuk pada keberagaman materi dan variasi topik yang diberikan dengan menyesuaikan kebutuhan siswi dan tujuan awal kegiatan keputrian.¹⁷

Dalam konteks pelaksanaan kegiatan keputrian, keberagaman materi dan variasi topik ini untuk memastikan bahwa seluruh kebutuhan siswi akan pengetahuan dan pemahaman agama atau yang berkaitan dengan karakter religius terpenuhi. Adapun keberagaman materi dan variasi topik kegiatan keputrian ini umumnya terdiri dari tiga aspek utama, yakni materi ibadah dan fikih nisa', materi akhlak dan adab, serta materi spiritual dan motivasi keislaman.

Pemilihan materi kegiatan keputrian harus disesuaikan dengan kebutuhan siswi remaja dan nilai-nilai karakter religius. Selain itu,

¹⁷ Dea Hamanda dkk, "Pengembangan Kurikulum di Indonesia: Prinsip, Model dan Tantangan dalam Impelementasi," *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 6 (2025).

materi harus bersifat kontekstual dan adaptif terhadap isu-isu remaja kontemporer agar tidak terasa dogmatis dan dapat diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b. Metode Pembinaan Kegiatan Keputrian

Metode pembinaan adalah cara terstruktur yang digunakan guru untuk menyampaikan materi secara efektif kepada siswi agar mampu menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam penggunaan metode pembelajaran atau pembinaan, hendaknya didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1) Berorientasi pada tujuan

Penggunaan metode pembelajaran atau pembinaan yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented*) adalah prinsip fundamental dalam pendidikan. Hal ini berarti setiap pemilihan metode harus didasarkan atau berorientasi pada tujuan pembelajaran atau pembinaan yang ingin dicapai. Dalam penyelenggaraan kegiatan keputrian, tujuan yang ingin dicapai adalah membentuk karakter religius pada diri siswi. Oleh karena itu, metode pembinaan yang digunakan dalam kegiatan keputrian harus disesuaikan dengan tujuan awal, yakni pembentukan karakter religius pada diri siswi. Semua aktivitas ataupun langkah penerapan metode pembinaan dalam kegiatan

keputrian harus diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tersebut.¹⁸

2) Tidak terikat pada satu alternatif metode saja (Variasi Metode)

Dalam pembinaan karakter, penggunaan metode yang bervariasi sangat disarankan. Hal tersebut dikarenakan penggunaan metode yang variasi dan partisipatif dalam suatu pembelajaran dapat mendorong semangat siswi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran yang dilakukan. Variasi disini berarti penggunaan berbagai cara atau metode yang dilakukan secara bergantian oleh guru dalam pembelajaran yang bertujuan membangkitkan antusias dan semangat siswi, sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan.¹⁹

Variasi metode ini juga dilakukan agar tujuan dari pembelajaran ataupun kegiatan pembinaan yang dilakukan dapat tercapai optimal. Adapun praktiknya dalam kegiatan pembinaan, guru pembina tidak hanya menggunakan atau berpacu pada satu alternatif metode saja tetapi juga menggunakan metode lainnya yang tepat digunakan dalam menyampaikan materi pada siswi. Beberapa variasi metode pembinaan yang dapat digunakan dalam kegiatan keputrian,

¹⁸ Zuhdiah dkk, "Metode- Metode Inovatif Dalam Pembelajaran," *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 4 (2024): 3.

¹⁹ Rusiadi, "Variasi Metode dan Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 6, no. 2 (2020): 12.

diantaranya metode diskusi kelompok dan sharing, metode *role play*, serta metode ceramah interaktif:

4. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Keputrian

a. Peningkatan Perilaku Positif dan Kedisiplinan

Perilaku positif adalah perilaku yang cenderung bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Perilaku positif adalah cara bertindak atau merespon hal yang membuat hidup seseorang dan hidup orang lain menjadi lebih baik. Hal ini bisa berarti melakukan hal-hal, seperti membantu teman saat sedang mengalami masa sulit, mengucapkan kata-kata yang baik kepada orang lain, atau bahkan sekadar tersenyum kepada orang asing. Perilaku positif bukan hanya soal melakukan hal-hal baik untuk diri sendiri, tetapi juga soal memberikan dampak positif bagi orang lain dan dunia di sekitarnya.

Hasil atau dampak pelaksanaan kegiatan keputrian di sekolah, salah satunya tercermin dari perubahan positif dalam sikap, perilaku, dan partisipasi aktif siswi, baik di sekolah maupun di luar sekolah.²⁰ Adapun beberapa perilaku atau sikap yang termasuk dalam perilaku positif, diantaranya menjaga kebersihan sekitar, membantu orang yang membutuhkan, menghormati orang yang lebih tua, menjaga tutur kata dan menghindari perkataan yang kurang baik.

²⁰ Nisa Ulviyah dkk., *Implementasi Program Keputrian dalam Meningkatkan Perilaku Positif Siswi di SMAN 1 Banyusari Karawang*, 11, no. 4 (2025).

Selain terdapat perubahan atau peningkatan pada perilaku positif, juga terdapat peningkatan kedisiplinan siswi baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Disiplin adalah sikap patuh yang menunjukkan penghargaan dan pelaksanaan terhadap sistem yang mengatur individu untuk patuh pada keputusan, perintah, dan aturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin mencerminkan ketaatan pada peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa ragu.²¹ Ali Imron mengungkapkan bahwa disiplin adalah ketaatan pada peraturan dan ketentuan yang berlaku. Disiplin bagi siswa sangatlah penting dan dibutuhkan dalam lingkungan sekolah, sehingga hal ini perlu ditanamkan pada diri setiap siswa tidak terkecuali pada siswa perempuan melalui pelaksanaan kegiatan keputrian.²²

Peningkatan kedisiplinan siswi tercermin melalui sikap patuh terhadap peraturan sekolah, menaati dan melaksanakan perintah serta nasihat dari guru, dan tidak melanggar peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan sekitar khususnya di sekolah. Peningkatan pada kedisiplinan ini juga dapat dilihat dari bagaimana siswi mengatur waktu, memperhatikan

²¹ Septiana Intan Pratiwi, *Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar*, 2, no. 1 (2020): 62–70.

²² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (PT Bumi Aksara, 2012).

tugas-tugas sekolah, dan mematuhi aturan serta tata tertib yang berlaku di sekolah.²³

b. Peningkatan Pemahaman Fikih Wanita

Fiqih wanita merupakan bagian ilmu fiqih yang berfokus pada muslimah, tujuannya agar wanita dapat memahami prinsip hukum syariat islam yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dengan mempelajari ilmu Fiqih maka setiap muslim akan mengetahui cara berthaharah, beribadah dengan baik dan benar serta mengetahui apa saja perbuatan yang termasuk pada kategori sunnah, wajib, makruh dan haram.²⁴ Fikih Wanita bagi remaja perempuan merupakan kebutuhan yang sangat penting dan tak bisa dihindarkan, agar siswa bisa menjadi seorang wanita muslimah sesuai tuntunan ajaran agama Islam. Bahasan fikih wanita, diantaranya *haid*, *nifas*, *istihadhah*, *thaharah* (cara bersuci bagi wanita), serta ketentuan pernikahan, hak waris, dan aurat bagi wanita.

Pengetahuan dan pemahaman tentang fikih wanita menjadi acuan atau pedoman bagi seorang remaja perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana perempuan bersuci setelah haid, bagaimana tata cara perempuan melaksanakan salat, bagaimana perempuan berpakaian dan berhias, dan bagaimana perempuan bersikap dalam kesehariannya harus

²³ Laily Lutfiah dan Asep Kurniawan, "Implementasi Budaya Religius Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa DI MAPM Cukir Jombang," *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 8, no. 2 (2023): 344, <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.4963>.

²⁴ Tiara Angraini, *Efektivitas Ekstrakurikuler Keputrian Dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Wanita Pada Siswi Sma Negeri 9 Medan*, 2 (2024): 118.

bisa dipahami dan dilaksanakan dengan baik. Untuk meningkatkan pemahaman siswi mengenai fikih wanita, salah satunya melalui pelaksanaan kegiatan keputrian dengan pemberian materi secara rutin pada tiap pertemuan.²⁵

B. Pembinaan Karakter Religius

1. Konsep Dasar Pembinaan

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Menurut Masdar Helmy, pembinaan mencakup segala *ikhtiar* (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan²⁶. Pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial.

Pembinaan mencakup segala ikhtiar ataupun usaha dalam memelihara, melatih, dan meningkatkan menjadi lebih baik lagi. Kata pembinaan ini dapat ditujukan pada segala aspek kegiatan yang dalam aktivitasnya melalui proses panjang ataupun pendek dan mengharapkan hasil yang terbaik. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan dalam pembinaan, di antaranya

²⁵ Nikmatul Saniyah, “PENINGKATAN PEMAHAMAN FIKIH WANITA MELALUI PROGRAM KEPUTRIAN (Studi Kasus di MAN 1 MADIUN)” (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO, 2019).

²⁶ Masdar Helmy, *Peranan Dakwah Dalam Pembinaan Umat* (IAIN Walisongo Semarang, 2011).

perencanaan, pemberian bimbingan, pemberian pengarahan, dan pemberian pendidikan serta pelatihan.²⁷ Dapat disimpulkan, definisi pembinaan ialah suatu usaha yang dilakukan dengan terencana, teratur, dan terarah serta adanya tanggung jawab untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam mencapai suatu tujuan.

2. Karakter Religius Dalam Perspektif Islam

a. Definisi Karakter Religius

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang merupakan ciri khas yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat, tabiat, dan watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir. Dalam perspektif islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada al- Qur'an dan as-sunah (hadits).²⁸

Sementara, religius berasal dari kata *religion* yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan

²⁷ Della Puspita, "Pembinaan Lembaga Kemasyarakatan Desa Oleh Pemerintahan Daerah Kabupaten Tuantan Singingi (Studi Kasus Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Koto Cerenti Kecamatan Cerenti)," *JOM FISIP* 15, no. 2 (2018).

²⁸ Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016).

Tuhan.²⁹ Adapun definisi dari karakter religius adalah aspek kepribadian yang mengandung nilai-nilai keagamaan dan tercermin dalam sikap serta perilaku individu yang menunjukkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter religius merupakan salah satu hal utama yang harus ditanamkan kepada anak, sehingga menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa. Selain berkaitan dengan hubungan ubudiyah, karakter religius juga menyangkut hubungan dalam bersosialisasi dengan sesama manusia. Pendidikan karakter di sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk, membina, dan mengembangkan karakter religius peserta didik.³⁰

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.³¹ Umumnya karakter religius ini menekankan pada nilai-nilai religius seperti ketaatan beribadah, keimanan, kedisiplinan dalam menjalankan syariat agama, serta sikap yang mencerminkan penerapan iman. Adapun karakter religius ini memiliki landasan yang kuat dalam al-qur'an dan hadis. Salah satu ayat yang menegaskan pentingnya religiusitas adalah firman Allah SWT dalam surah al-luqman ayat 17:

²⁹ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (PT Raja Grafindo Perada, 2014).

³⁰ Basri dkk, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta," 1522.

³¹ Wibowo, *Pendidikan Karakter*, 26.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Wahai anakku, laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf serta cegahlah dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.” (QS. Luqman: 17)

Dalam QS. Luqman ayat 17, Allah SWT mengisahkan nasihat Luqman kepada anaknya yang mencerminkan nilai-nilai dasar pembentukan karakter religius. Ayat ini memuat empat unsur utama, yaitu perintah mendirikan salat, amar makruf, nahi mungkar, dan sikap sabar. Selain itu, konsep karakter religius juga ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW. Salah satu hadis yang relevan adalah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Hadis ini menegaskan bahwa misi utama kenabian adalah perbaikan akhlak atau budi pekerti manusia, yang mana hal ini berkaitan erat dengan karakter religius. Dalam konteks pendidikan, hadis ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik merupakan tujuan fundamental dari pendidikan islam. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia.

b. Dimensi Karakter Religius

Menurut Glock dan Stark dalam buku perkembangan religiusitas remaja karya Sa'id Alwi, ada lima dimensi utama:

- 1) Aspek keyakinan (*religious belief*), yang mencakup keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang terkait dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keyakinan ini adalah aspek yang paling penting bagi mereka yang beragama.
- 2) Aspek peribadatan (*religious practice*), yaitu aspek yang berkaitan dengan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku yang telah ditentukan oleh agama, seperti aturan dan cara menjalankan ibadah. Aspek ini berhubungan dengan praktik keagamaan, tingkat sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban dalam agamanya, seperti salat dan puasa.
- 3) Aspek penghayatan agama (*religious felling*), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan seseorang dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melaksanakan ibadah, seperti sholat dan doa.
- 4) Aspek pengetahuan atau pemahaman agama (*religious felling*), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang

agama yang dianutnya. Se jauh mana seseorang mengetahui dan memahami ajaran agama yang dianutnya.

- 5) Aspek pengamalan agama (*religious effect*), yaitu penerapan apa yang telah diketahuinya dari ajaran agama yang dianutnya kemudian diterapkan pada sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ini merupakan penerapan atau pengamalan dari ajaran agama yang telah diketahui seseorang. Aspek ini dapat dilihat dari perilaku, sikap, dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari.³²

c. Tujuan Pembinaan Karakter Religius

Pembinaan karakter religius bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran spiritual tinggi dan mampu menjalankan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hidayat, tujuan utama pembinaan karakter religius adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan agar individu menjadi pribadi yang sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab. Pembinaan ini juga bertujuan meningkatkan kualitas ibadah dan memperkuat perilaku sosial yang positif, serta mengurangi perilaku negatif seperti kekerasan dan intoleransi.³³ Tujuan pembinaan karakter religius relevan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

³² Sa'id Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja* (Kaukaba Dipantara, 2014).

³³ Muhammad Fauzan, *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter* (UIN Malang Press, 2015).

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter religius diarahkan agar individu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, serta mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten. Dengan demikian, pembinaan karakter religius bukan hanya sebatas ritual keagamaan, tetapi juga mencakup implementasi nilai-nilai moral dan sosial yang membentuk pribadi manusia utuh yang beretika dan berkepribadian baik. Dengan karakter religius yang kokoh, individu diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan bagi masyarakat.

C. Relevansi dan Hubungan Kegiatan Keputrian dengan Pembinaan Karakter Religius

Kegiatan keputrian mempunyai fungsi instrumental dalam pembinaan karakter religius. Kegiatan keputrian dan pembinaan karakter religius memiliki hubungan kausal instrumental, di mana kegiatan keputrian adalah instrument (alat atau media) yang dirancang secara spesifik untuk mencapai output atau tujuan yang diinginkan (karakter religius). Hubungan logis dari kedua variabel penelitian ini, yaitu kegiatan keputrian berperan sebagai suatu sistem (X) yang dirancang untuk

mencapai tujuan (Y). Berikut beberapa fungsi kegiatan keputrian yang mencerminkan relevansi atau keterkaitan dengan pembinaan karakter religius:

1. Fungsi Spesialisasi: Kegiatan keputrian menyajikan materi keagamaan yang khusus untuk wanita, yang jarang dibahas secara mendalam dalam kurikulum reguler, sehingga pembinaan menjadi terarah dan tepat sasaran.
2. Fungsi Pembinaan Kebiasaan: Melalui berbagai metode (diskusi, bermain peran), kegiatan keputrian memberikan kesempatan kepada siswi untuk melatih kepatuhan, kejujuran, dan tanggung jawab, yang merupakan inti dari karakter religius.

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan keputrian merupakan variabel implementasi yang terstruktur dan terencana untuk menjadi media utama bagi MAN 1 Kota Kediri dalam mencapai tujuan pembinaan karakter religius pada siswi-siswinya.